

Pendidikan wirausaha di Pondok Pesantren Darul Ilmi Wal Amal (DIWA): tantangan dan peluang

Anwar Musadad

Universitas Singaperbangsa Karawang

e-mail: anwar.musadad@unsika.ac.id

Article Info

Article history:

Received 08-06-2026

Revised 26-06-2026

Accepted 20-07-2026

Keyword:

pendidikan wirausaha,
pesantren, santri, learning
by doing, pemberdayaan
ekonomi

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pendidikan wirausaha di Pondok Pesantren Darul Ilmi Wal Amal (DIWA), dengan fokus pada tantangan, peluang, dan pola pembelajaran yang sedang diterapkan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data primer diperoleh dari transkrip wawancara semi-terstruktur dengan Ketua Yayasan DIWA. Data dianalisis melalui pembacaan berulang, pengodean tematik, kategorisasi, dan penarikan makna berdasarkan hubungan antara temuan lapangan dan literatur pendidikan kewirausahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama pendidikan wirausaha di DIWA terletak pada mindset santri yang masih dominan diarahkan pada pembelajaran agama, rendahnya kedisiplinan, serta keterbatasan kreativitas dan kemandirian. Peluang utama berasal dari sumber daya alam pesantren, seperti sumber air, pisang, tanaman rimpang, ikan, bebek, dan telur bebek, serta sumber daya manusia pengajar yang memiliki latar belakang pertanian. Pendidikan wirausaha di DIWA diterapkan melalui pola learning by doing, yaitu santri dikenalkan pada potensi lokal, dilibatkan dalam pengolahan produk, dimentori oleh guru, lalu diarahkan menuju kemandirian usaha. Temuan ini menegaskan bahwa pesantren memiliki ruang strategis untuk mengintegrasikan pendidikan agama, life skill, dan pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal.



©2023 Authors. Published by Sabajaya Publisher. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pendidikan wirausaha menjadi isu penting dalam pengembangan pendidikan karena dunia kerja tidak hanya membutuhkan lulusan yang mampu mencari pekerjaan, tetapi juga lulusan yang mampu menciptakan peluang ekonomi. Di Indonesia, urgensi tersebut terlihat dari kondisi ketenagakerjaan yang masih membutuhkan penguatan keterampilan produktif. Badan Pusat Statistik mencatat Tingkat Pengangguran Terbuka pada Februari 2026 sebesar 4,68 persen, dengan lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan sebagai penyerap tenaga kerja terbesar sebesar 28,78 persen dari penduduk bekerja (Badan Pusat Statistik, 2026). Data tersebut memberi isyarat bahwa pendidikan yang dekat dengan sektor riil, terutama pertanian, perikanan, pengolahan pangan, dan usaha mikro berbasis lokal, tetap relevan untuk memperluas peluang kerja dan kemandirian ekonomi peserta didik.

Pesantren memiliki posisi strategis dalam agenda tersebut karena lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, kedisiplinan, dan kemandirian santri. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren menegaskan bahwa pesantren memiliki fungsi pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat (Republik Indonesia, 2019). Fungsi pemberdayaan masyarakat membuka ruang bagi pesantren untuk mengembangkan pendidikan wirausaha yang sejalan dengan nilai-nilai keislaman, akhlak, kemandirian, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan wirausaha di pesantren tidak perlu dipahami sebagai kegiatan ekonomi semata, melainkan sebagai proses pendidikan yang menghubungkan ilmu agama, keterampilan hidup, dan penguatan ekonomi komunitas.

Literatur pendidikan kewirausahaan menunjukkan bahwa pembelajaran wirausaha akan lebih efektif ketika peserta didik tidak hanya menerima teori, tetapi juga mengalami proses mengenali peluang, mengelola sumber daya, membuat produk, memasarkan, dan mengevaluasi usaha. European Commission melalui panduan fostering entrepreneurship education menekankan pentingnya

pembelajaran yang mengubah ide menjadi tindakan melalui pengalaman, kolaborasi, dan praktik nyata (Lilischkis et al., 2021). Kajian OECD juga menempatkan pendidikan kewirausahaan sebagai bagian dari penguatan inovasi, transfer pengetahuan, dan relasi antara lembaga pendidikan dengan kebutuhan ekonomi masyarakat (OECD, 2008). Dalam konteks pesantren, prinsip tersebut dapat diterjemahkan ke dalam pembelajaran berbasis potensi lokal yang dekat dengan kehidupan santri sehari-hari.

Hubungan pendidikan kewirausahaan dengan minat atau intensi berwirausaha juga telah banyak dibuktikan melalui penelitian terdahulu. Bae et al. (2014) melalui meta-analisis terhadap 73 studi menemukan hubungan positif antara pendidikan kewirausahaan dan intensi berwirausaha, meskipun pengaruhnya cenderung kecil dan dipengaruhi kondisi awal peserta didik. Zhang et al. (2022) juga menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan berhubungan positif dengan intensi berwirausaha mahasiswa. Studi di Indonesia oleh Astiana et al. (2022) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan, *perceived desirability*, *perceived feasibility*, dan *propensity to act* berkontribusi terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Temuan tersebut memberi dasar bahwa pendidikan wirausaha berpotensi mendorong minat usaha, tetapi desain pembelajaran, pengalaman praktik, dan dukungan lingkungan menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilannya.

Penelitian tentang pesantren juga menunjukkan bahwa pendidikan wirausaha dapat memperkuat kemandirian santri. Fatchurrohman dan Ruwandi (2018) menemukan bahwa pendidikan *entrepreneurship* di pesantren diarahkan untuk mempersiapkan santri menghadapi kehidupan setelah lulus melalui program kurikuler, ekstrakurikuler, dan non-kurikuler. Siswanto (2022) menawarkan model pendidikan kewirausahaan pesantren yang mencakup identifikasi potensi usaha, penguatan kapasitas pengelola, kapitalisasi modal, dan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan. Dua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pesantren memiliki peluang besar untuk menjadi ruang inkubasi kewirausahaan, tetapi tetap menghadapi masalah sumber daya manusia, teknologi, manajemen, dan belum adanya model yang sepenuhnya sesuai dengan karakter setiap pesantren.

Pondok Pesantren Darul Ilmi Wal Amal (DIWA) merupakan salah satu pesantren yang memiliki potensi lokal untuk pendidikan wirausaha. Berdasarkan data wawancara dengan Ketua Yayasan, DIWA memiliki sumber daya alam berupa sumber air, pisang, durian, tanaman rimpang, ikan, bebek, dan telur bebek. DIWA juga memiliki sumber daya manusia pengajar berlatar belakang pertanian yang dapat memfasilitasi santri dalam praktik bertani, beternak, mengolah hasil, dan belajar usaha. Data awal ini menunjukkan adanya titik temu antara kebutuhan pendidikan wirausaha dan potensi lokal pesantren.

Masalah penelitian ini terletak pada bagaimana pendidikan wirausaha di DIWA dijalankan di tengah tantangan *mindset* santri yang masih lebih fokus pada pelajaran agama, kedisiplinan yang belum kuat, serta kreativitas dan kemandirian yang masih perlu dibangun. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pendidikan wirausaha di Pondok Pesantren DIWA, mengidentifikasi tantangan yang muncul, memetakan peluang yang tersedia, dan merumuskan implikasi pengembangan program pendidikan wirausaha berbasis potensi lokal pesantren. Kontribusi artikel ini terletak pada pemetaan empiris pendidikan wirausaha pesantren berbasis sumber daya alam dan sumber daya pengajar, dengan penekanan pada pembelajaran langsung melalui praktik.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berupaya memahami makna, proses, dan konteks pendidikan wirausaha di Pondok Pesantren DIWA secara mendalam. Studi kasus digunakan karena fokus penelitian diarahkan pada satu lokasi dan satu fenomena spesifik, yaitu pendidikan wirausaha berbasis potensi lokal pesantren. Pendekatan ini relevan untuk menggambarkan praktik pendidikan, tantangan, dan peluang sebagaimana dipahami oleh aktor internal pesantren.

Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Darul Ilmi Wal Amal (DIWA). Subjek data utama adalah Ketua Yayasan DIWA sebagai informan kunci. Pemilihan informan kunci didasarkan pada posisi Ketua Yayasan yang memiliki pengetahuan tentang arah kebijakan pesantren, kondisi santri, sumber daya lembaga, dan bentuk pendidikan wirausaha yang sedang diterapkan. Data primer yang digunakan dalam naskah ini berasal dari transkrip wawancara yang memuat empat pokok informasi, yaitu tantangan menumbuhkan wirausaha di kalangan santri, faktor kedisiplinan, peluang pesantren, dan bentuk pendidikan wirausaha yang diterapkan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur. Pertanyaan wawancara diarahkan pada tantangan, peluang, dan bentuk pendidikan wirausaha di pesantren. Wawancara semi-terstruktur memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara terbuka, sehingga data yang diperoleh tidak hanya berupa jawaban singkat, tetapi juga narasi tentang kondisi pesantren, sumber daya alam, sumber daya manusia, serta praktik pembelajaran yang dilakukan.

Analisis data dilakukan melalui analisis tematik. Proses analisis dimulai dengan membaca transkrip wawancara secara berulang untuk memahami konteks umum data. Setelah itu, data diberi kode berdasarkan kata kunci dan makna utama, seperti mindset santri, kedisiplinan, kemandirian, kreativitas, sumber daya alam, sumber daya pengajar, learning by doing, praktik pengolahan, mentoring guru, dan kemandirian usaha. Kode-kode tersebut dikelompokkan menjadi tema yang lebih besar, yaitu tantangan pendidikan wirausaha, peluang pendidikan wirausaha, dan model pembelajaran wirausaha. Tahap akhir dilakukan dengan menghubungkan tema empiris dengan literatur pendidikan kewirausahaan, pendidikan pesantren, dan teori intensi perilaku.

Keabsahan data dijaga melalui pembacaan berulang terhadap transkrip, konsistensi antara kutipan data dan interpretasi, serta penyajian kutipan inti untuk memperlihatkan dasar temuan. Karena data penelitian masih bertumpu pada satu informan kunci, artikel ini menempatkan hasil sebagai gambaran awal yang perlu diperkuat dengan observasi, wawancara santri, wawancara guru pembimbing, dokumentasi program, serta data hasil usaha pada penelitian lanjutan. Keterbatasan ini disampaikan secara terbuka agar pembaca dapat memahami ruang lingkup dan tingkat generalisasi hasil penelitian.

Tabel 1. Ringkasan Tema Temuan Penelitian

Tema	Indikasi Data	Makna Temuan	Implikasi Awal
Mindset santri	Santri masih terlalu fokus pada belajar agama dan minat wirausaha masih minim.	Pendidikan wirausaha belum sepenuhnya dipahami sebagai bagian dari pembentukan kemandirian santri.	Wirausaha perlu diintegrasikan dengan nilai agama, akhlak kerja, dan kemandirian hidup.
Kedisiplinan dan kreativitas	Kedisiplinan masih minim sehingga membatasi kemandirian dan kreativitas.	Kewirausahaan membutuhkan kebiasaan kerja, konsistensi, tanggung jawab, dan keberanian mencoba.	Program perlu memiliki jadwal praktik, target produk, pembagian peran, dan evaluasi rutin.
Peluang sumber daya	Pesantren memiliki sumber air, pisang, durian, rimpang, ikan, bebek, dan pengajar berlatar pertanian.	DIWA memiliki modal lokal yang dapat dijadikan laboratorium kewirausahaan santri.	Perlu pemetaan komoditas prioritas, diversifikasi produk, dan pendampingan teknis.
Model pembelajaran	Pembelajaran dilakukan melalui learning by doing, praktik pengolahan, mentoring guru, dan pembiasaan mandiri.	Pendidikan wirausaha di DIWA cenderung berbasis pengalaman langsung.	Model dapat diperkuat melalui kurikulum praktik, pencatatan usaha, pemasaran, dan inkubasi santri.

HASIL DAN DISKUSI

Tantangan mindset santri terhadap wirausaha

Temuan pertama menunjukkan bahwa tantangan pendidikan wirausaha di Pondok Pesantren DIWA berhubungan dengan mindset santri. Ketua Yayasan menyatakan bahwa “mindset santri atau siswa di Pondok Pesantren DIWA cenderung masih terlalu fokus pada belajar agama sehingga masih minim minat dalam wirausaha.” Pernyataan ini tidak dapat dibaca sebagai kelemahan pendidikan agama, tetapi sebagai tanda bahwa wirausaha belum sepenuhnya ditempatkan sebagai bagian dari pendidikan kemandirian santri. Dalam tradisi pesantren, belajar agama merupakan inti pembentukan kepribadian. Tantangannya adalah menghubungkan nilai agama dengan keterampilan ekonomi, sehingga santri memahami bahwa bekerja, berusaha, mengolah sumber daya, dan menciptakan manfaat ekonomi dapat menjadi bagian dari tanggung jawab sosial dan ibadah.

Dalam perspektif Theory of Planned Behavior, intensi seseorang untuk melakukan suatu tindakan dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku (Ajzen, 1991). Jika santri belum melihat wirausaha sebagai aktivitas yang selaras dengan identitas kesantriannya, maka sikap terhadap wirausaha cenderung belum kuat. Jika lingkungan belajar belum secara konsisten memberi pesan bahwa berwirausaha adalah bagian dari kemandirian muslim, norma subjektif yang terbentuk juga belum mendukung. Jika santri merasa belum memiliki kemampuan, modal, pengalaman, atau keberanian, persepsi kontrol perilaku juga rendah. Oleh karena itu, perubahan mindset perlu dilakukan melalui narasi pendidikan yang mengaitkan kewirausahaan dengan nilai kemandirian, amanah, kerja keras, kebermanfaatan, dan pengelolaan karunia Allah berupa sumber daya alam.

Temuan ini sejalan dengan Bae et al. (2014) yang menegaskan bahwa hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan intensi berwirausaha tidak selalu kuat apabila kondisi awal peserta didik tidak diperhatikan. Artinya, pendidikan wirausaha tidak cukup diberikan sebagai program tambahan. Program tersebut perlu menyentuh cara pandang santri terhadap makna usaha, risiko, manfaat, dan peluang. Pendidikan wirausaha di DIWA perlu dimulai dari tahap kesadaran, yaitu memperkenalkan bahwa santri tidak harus memilih antara belajar agama dan belajar usaha. Keduanya dapat berjalan bersama apabila usaha dipahami sebagai sarana untuk membangun kemandirian pribadi, pesantren, dan masyarakat.

Kedisiplinan, kemandirian, dan kreativitas sebagai hambatan praktik

Tantangan kedua adalah kedisiplinan yang masih minim. Ketua Yayasan menjelaskan bahwa faktor kedisiplinan yang belum kuat membatasi kemandirian dan kreativitas santri. Dalam pendidikan wirausaha, disiplin bukan hanya kepatuhan pada aturan, tetapi juga kemampuan menjaga proses kerja secara konsisten. Kegiatan seperti memberi pakan ikan, merawat tanaman, mengolah pisang menjadi keripik, memproses telur asin, mencatat biaya produksi, dan menjaga kualitas produk menuntut kedisiplinan harian. Tanpa disiplin, kegiatan wirausaha mudah berhenti pada tahap praktik sesaat dan sulit berkembang menjadi kebiasaan produktif.

Kemandirian dan kreativitas juga menjadi unsur penting karena wirausaha menuntut kemampuan melihat peluang dan mencoba solusi baru. Santri yang terbiasa menunggu instruksi akan mengalami kesulitan ketika diminta mengembangkan produk, memperbaiki kemasan, menghitung harga jual, atau mencari pembeli. Di titik ini, pendidikan wirausaha perlu dirancang sebagai proses pembiasaan, bukan hanya kegiatan insidental. Jadwal praktik, pembagian tugas, target mingguan, pencatatan hasil, dan refleksi setelah praktik dapat membantu santri mengubah kegiatan wirausaha menjadi kebiasaan belajar yang terukur.

Nabi et al. (2017) mengingatkan bahwa penelitian pendidikan kewirausahaan sering terlalu menekankan dampak jangka pendek seperti minat dan sikap, sementara perubahan perilaku dan proses pedagogis kurang dijelaskan. Temuan di DIWA memperkuat pandangan tersebut. Tantangan pendidikan wirausaha bukan hanya meningkatkan minat santri, tetapi juga membangun perilaku wirausaha yang tampak dalam disiplin kerja, tanggung jawab, inisiatif, keberanian mencoba, dan kemampuan menyelesaikan masalah. Dengan kata lain, indikator keberhasilan program tidak cukup diukur dari pernyataan santri ingin berwirausaha, tetapi perlu dilihat dari keterlibatan santri dalam proses produksi, pemeliharaan, pengolahan, pemasaran, dan evaluasi usaha.

Peluang sumber daya alam dan sumber daya pengajar

DIWA memiliki peluang kuat karena lingkungan pesantren dikelilingi sumber daya alam yang dapat diolah menjadi kegiatan wirausaha. Ketua Yayasan menyebutkan sumber air, pisang yang berlimpah, durian, tanaman rimpang, ikan, bebek, dan sumber daya alam lain sebagai potensi pesantren. Potensi ini penting karena pendidikan wirausaha akan lebih mudah dipahami santri ketika objek pembelajaran berada di sekitar mereka. Santri tidak hanya mempelajari konsep usaha dari buku, tetapi dapat melihat, menyentuh, merawat, mengolah, dan menjual produk dari lingkungan pesantren sendiri.

Sumber air dapat diarahkan pada peternakan ikan seperti bawal, lele, dan nila. Pisang dapat diolah menjadi keripik pisang. Tanaman rimpang dapat diproses menjadi bahan obat tradisional, bumbu dapur, atau produk olahan herbal sederhana. Telur bebek dapat dijual langsung atau diolah menjadi telur asin. Ragam potensi ini menunjukkan bahwa DIWA memiliki basis agrowirausaha yang sesuai dengan karakter pendidikan pesantren berbasis praktik. Kegiatan tersebut juga dekat dengan kebutuhan pasar lokal, sehingga santri dapat belajar mengenai kualitas produk, daya tahan produk, harga jual, dan preferensi konsumen secara langsung.

Peluang kedua adalah sumber daya manusia pengajar. Ketua Yayasan menyatakan bahwa DIWA memiliki pengajar berlatar belakang sarjana pertanian yang dapat mendorong dan memfasilitasi santri untuk bertani dan berwirausaha dari hasil pertanian. Kehadiran pengajar dengan kompetensi teknis menjadi modal penting karena pendidikan wirausaha berbasis pertanian, perikanan, dan pengolahan pangan membutuhkan pengetahuan praktis. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mentor, fasilitator, pengarah standar kerja, dan penghubung antara potensi sumber daya dengan kegiatan usaha santri.

Temuan ini sejalan dengan Siswanto (2022) yang menyatakan bahwa model pendidikan kewirausahaan pesantren perlu dimulai dari identifikasi potensi usaha dan peningkatan kapasitas pengelola pesantren. Dalam konteks DIWA, identifikasi potensi sudah terlihat dari pemetaan komoditas lokal. Tahap berikutnya adalah menyusun prioritas komoditas berdasarkan kemudahan pengolahan, ketersediaan bahan baku, biaya produksi, daya jual, dan kemampuan santri. Dengan cara ini, program wirausaha tidak berjalan terlalu banyak cabang tanpa fokus, tetapi berkembang bertahap dari unit yang paling siap.

Learning by doing sebagai pola pendidikan wirausaha

Bentuk pendidikan wirausaha yang diterapkan di DIWA adalah *learning by doing*. Ketua Yayasan menjelaskan bahwa santri dikenalkan pada sumber daya alam di sekitar pesantren, kemudian mempraktikkan cara mengolahnya. Santri dilibatkan dalam peternakan ikan bawal, lele, dan nila, pengolahan pisang menjadi keripik, pemanfaatan tanaman rimpang menjadi obat-obatan dan bumbu dapur, serta pengolahan telur bebek menjadi telur asin. Proses tersebut dilakukan dengan pendampingan guru, lalu diarahkan agar santri mampu mandiri dalam mengolah sumber daya.

Pola *learning by doing* menjadi kekuatan utama DIWA karena sesuai dengan prinsip pendidikan kewirausahaan yang menekankan pengalaman. Lilischkis et al. (2021) menjelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan perlu menghubungkan gagasan dengan tindakan nyata. Dalam konteks DIWA, gagasan tersebut tampak dalam proses mengenal potensi lokal, mencoba produksi, belajar dari guru, dan mengembangkan kemandirian. Pembelajaran tidak berhenti pada definisi wirausaha, tetapi masuk ke aktivitas konkret yang menuntut santri bekerja, berkolaborasi, dan memecahkan masalah.

Dari sisi pedagogis, *learning by doing* di DIWA dapat dibaca sebagai pembelajaran berbasis pengalaman. Santri belajar dari siklus melihat potensi, melakukan praktik, mengalami kendala, memperbaiki cara kerja, dan menghasilkan produk. Siklus ini penting karena kemampuan berwirausaha tidak terbentuk hanya dari hafalan konsep. Santri perlu mengalami bahwa usaha membutuhkan proses, risiko, ketelitian, kreativitas, dan ketekunan. Dengan praktik langsung, santri juga dapat memahami hubungan antara kualitas kerja dan nilai jual produk.

Afifah dan Saino (2025) menemukan bahwa proyek kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha siswa SMK, sedangkan pembelajaran teori tidak selalu memberi pengaruh yang signifikan. Temuan tersebut relevan dengan DIWA karena pendidikan wirausaha yang berbasis proyek dan praktik memiliki potensi lebih besar untuk membentuk minat dan keterampilan santri. Falah dan Marlina (2022) juga menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan dan pengalaman praktik kerja berpengaruh terhadap minat berwirausaha siswa SMK. Walaupun konteksnya berbeda dengan pesantren, kedua penelitian tersebut menguatkan pentingnya pengalaman langsung dalam menumbuhkan minat usaha peserta didik.

Arah pengembangan model pendidikan wirausaha DIWA

Berdasarkan temuan penelitian, pendidikan wirausaha di DIWA dapat dikembangkan melalui model bertahap. Tahap pertama adalah internalisasi nilai dan perubahan mindset. Pada tahap ini, pengasuh, guru, dan pengelola pesantren perlu menyampaikan bahwa wirausaha tidak bertentangan dengan pendidikan agama. Wirausaha dapat dipahami sebagai bagian dari ikhtiar, kemandirian, pelayanan kepada masyarakat, dan tanggung jawab mengelola potensi alam secara baik.

Tahap kedua adalah pemetaan potensi lokal. DIWA perlu membuat daftar komoditas yang tersedia, seperti ikan, pisang, rimpang, telur bebek, dan produk lain yang memungkinkan. Setiap komoditas dinilai dari ketersediaan bahan, kemudahan praktik oleh santri, kebutuhan alat, potensi pasar, dan risiko kerugian. Pemetaan ini akan membantu pesantren menentukan unit usaha prioritas. Misalnya, ikan lele dan nila dapat dijadikan unit pembelajaran perikanan, keripik pisang sebagai unit pengolahan pangan, dan telur asin sebagai unit produk harian yang relatif mudah dipasarkan.

Tahap ketiga adalah praktik produksi dengan standar kerja sederhana. Setiap unit usaha perlu memiliki jadwal, pembagian tugas, standar kualitas, pencatatan bahan baku, pencatatan hasil produksi, dan evaluasi mingguan. Langkah ini penting untuk menjawab tantangan kedisiplinan santri. Santri tidak hanya bekerja ketika diminta, tetapi belajar mengikuti ritme produksi yang teratur. Kegiatan sederhana seperti mencatat jumlah pakan, mencatat jumlah telur yang diolah, menimbang keripik pisang, atau menghitung biaya kemasan dapat menjadi media pembelajaran literasi usaha.

Tahap keempat adalah mentoring dan refleksi. Guru berlatar pertanian dapat menjadi mentor teknis, sementara guru lain dapat membantu aspek kedisiplinan, akhlak kerja, komunikasi, dan pemasaran. Setelah praktik, santri perlu diajak melakukan refleksi tentang kendala, biaya, kualitas produk, dan peluang perbaikan. Refleksi membuat pembelajaran tidak berhenti pada pekerjaan fisik, tetapi naik menjadi pemahaman usaha.

Tahap kelima adalah pemasaran dan inkubasi santri. Produk seperti keripik pisang, telur asin, dan hasil ikan dapat dipasarkan secara bertahap melalui lingkungan pesantren, wali santri, masyarakat sekitar, koperasi pesantren, dan media sosial. Pada tahap ini, santri belajar komunikasi, pelayanan, harga, promosi, dan kepercayaan konsumen. Jika proses ini berjalan konsisten, DIWA dapat membangun unit inkubasi kecil yang menyiapkan santri untuk memiliki pengalaman usaha sebelum lulus.

Model ini tidak harus diterapkan secara besar sejak awal. Pendidikan wirausaha di pesantren justru lebih realistis apabila dimulai dari unit kecil yang konsisten. Konsistensi akan membantu santri membangun disiplin dan rasa percaya diri. Dalam jangka panjang, DIWA dapat mengembangkan kurikulum wirausaha pesantren yang memuat capaian pembelajaran, jadwal praktik, indikator keterampilan, catatan produksi, catatan pemasaran, dan evaluasi karakter kerja santri.

Pembahasan teoretis dan implikasi

Secara teoretis, temuan DIWA menunjukkan bahwa pendidikan wirausaha pesantren perlu dilihat sebagai proses pembentukan intensi dan perilaku. Ajzen (1991) menjelaskan bahwa niat melakukan perilaku dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Jika pendidikan wirausaha DIWA ingin berhasil, program perlu membangun sikap positif santri terhadap wirausaha, menciptakan norma pesantren yang mendukung kemandirian ekonomi, dan meningkatkan rasa mampu santri melalui praktik yang berhasil. Ketiga unsur tersebut dapat dibentuk melalui narasi agama, keteladanan guru, praktik bertahap, dan pengalaman menghasilkan produk yang dapat dijual.

Temuan ini juga mendukung argumen bahwa pendidikan wirausaha berbasis pengalaman lebih sesuai untuk membentuk keterampilan nyata. Penelitian Fatchurrohman dan Ruwandi (2018) menunjukkan bahwa pendidikan entrepreneurship di pesantren dapat berjalan melalui jalur program unggulan, kurikuler, ekstrakurikuler, dan non-kurikuler. DIWA saat ini lebih tampak pada jalur praktik dan non-kurikuler berbasis potensi alam. Agar lebih kuat secara kelembagaan, program tersebut dapat dilembagakan menjadi bagian dari kurikulum atau program pesantren yang memiliki target, jadwal, dan indikator evaluasi.

Secara praktis, pengelola DIWA perlu memperhatikan tiga hal. Pertama, pendidikan wirausaha harus dikaitkan dengan nilai pesantren agar tidak dipandang sebagai aktivitas yang mengalihkan santri dari belajar agama. Kedua, pembelajaran perlu dibangun secara disiplin melalui jadwal dan standar kerja. Ketiga, produk yang dikembangkan perlu dipilih secara realistis berdasarkan potensi lokal dan

kemampuan pendampingan. Keripik pisang, telur asin, budi daya ikan, dan produk rimpang dapat menjadi laboratorium awal karena bahan bakunya tersedia dan prosesnya dapat dipelajari secara langsung.

Implikasi bagi pesantren lain adalah pentingnya memulai pendidikan wirausaha dari apa yang tersedia di lingkungan sendiri. Pesantren tidak selalu perlu meniru model bisnis besar. Potensi air, lahan, tanaman, ternak, dapur pesantren, keterampilan guru, jaringan wali santri, dan kebutuhan masyarakat sekitar dapat menjadi titik awal. Dengan pendekatan ini, pendidikan wirausaha menjadi lebih murah, kontekstual, dan mudah diterima santri.

KESIMPULAN

Pendidikan wirausaha di Pondok Pesantren Darul Ilmi Wal Amal (DIWA) berjalan melalui pola learning by doing berbasis sumber daya alam lokal. Santri dikenalkan pada potensi pesantren, seperti sumber air, pisang, tanaman rimpang, ikan, bebek, dan telur bebek, kemudian dilibatkan dalam praktik budi daya, pengolahan, dan produksi sederhana. Guru berperan sebagai mentor yang mendampingi proses belajar hingga santri diarahkan menuju kemandirian dalam mengolah sumber daya.

Tantangan utama pendidikan wirausaha di DIWA adalah mindset santri yang masih lebih terfokus pada pembelajaran agama, kedisiplinan yang belum kuat, serta kreativitas dan kemandirian yang masih perlu dibiasakan. Tantangan tersebut dapat diatasi dengan mengintegrasikan wirausaha ke dalam nilai agama dan karakter pesantren, sehingga santri memahami bahwa belajar usaha merupakan bagian dari ikhtiar membangun kemandirian dan kebermanfaatan. Peluang utama DIWA terletak pada ketersediaan sumber daya alam dan sumber daya pengajar berlatar pertanian yang dapat menjadi modal awal pengembangan agrowirausaha pesantren.

Artikel ini merekomendasikan pengembangan model pendidikan wirausaha DIWA melalui lima tahap, yaitu internalisasi nilai dan perubahan mindset, pemetaan potensi lokal, praktik produksi dengan standar kerja sederhana, mentoring dan refleksi, serta pemasaran dan inkubasi santri. Penelitian lanjutan perlu melibatkan santri, guru pembimbing, pengelola unit usaha, wali santri, dan konsumen, serta menambahkan observasi langsung dan data hasil produksi. Dengan data yang lebih lengkap, efektivitas pendidikan wirausaha DIWA dapat diukur tidak hanya dari narasi program, tetapi juga dari perubahan keterampilan, minat, disiplin, dan hasil usaha santri.

REFERENCES

- Afifah, S. N., & Saino, S. (2025). Pengaruh pembelajaran kewirausahaan dan proyek kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa SMK. *Jurnal Manajemen Strategi dan Aplikasi Bisnis*, 8(1), 91-102. <https://doi.org/10.36407/jmsab.v8i1.1672>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Astiana, M., Malinda, M., Nurbasari, A., & Margaretha, M. (2022). Entrepreneurship education increases entrepreneurial intention among undergraduate students. *European Journal of Educational Research*, 11(2), 995-1008. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.11.2.995>
- Badan Pusat Statistik. (2026). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 4,68 persen. Rata-rata upah buruh sebesar 3,29 juta rupiah. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2026/05/05/2574/tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-4-68-persen--rata-rata-upah-buruh-sebesar-3-29-juta-rupiah-.html>
- Bae, T. J., Qian, S., Miao, C., & Fiet, J. O. (2014). The relationship between entrepreneurship education and entrepreneurial intentions: A meta-analytic review. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 38(2), 217-254. <https://doi.org/10.1111/etap.12095>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage.

- Falah, N., & Marlana, N. (2022). Pengaruh pendidikan kewirausahaan dan pengalaman prakerin terhadap minat berwirausaha siswa SMK. *Jurnal PTK dan Pendidikan*, 8(1), 40-54.
<https://doi.org/10.18592/ptk.v8i1.6453>
- Fatchurrohman, F., & Ruwandi, R. (2018). Model pendidikan entrepreneurship di pondok pesantren. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(2), 395-416.
<https://doi.org/10.18326/infsl3.v12i2.395-416>
- Lilischkis, S., Tømmerbakke, J., Melleri, M., Volkmann, C., & Grünhagen, M. (2021). A guide to fostering entrepreneurship education: Five key actions towards a digital, green and resilient Europe. Publications Office of the European Union. <https://doi.org/10.2826/990680>
- Machmud, A., Nuryanti, L., Ridwan, T., & Erwanda, M. (2022). The effectiveness of entrepreneurship education in Indonesia: A triangle approach. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 4457-4468. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.1708>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Nabi, G., Liñán, F., Fayolle, A., Krueger, N., & Walmsley, A. (2017). The impact of entrepreneurship education in higher education: A systematic review and research agenda. *Academy of Management Learning & Education*, 16(2), 277-299.
<https://doi.org/10.5465/amle.2015.0026>
- OECD. (2008). *Entrepreneurship and higher education*. OECD Publishing.
<https://doi.org/10.1787/9789264044104-en>
- Republik Indonesia. (2019). Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 191.
- Siswanto. (2022). Entrepreneurship education model of pesantren on reducing unemployment. *eL-Tarbawi*, 15(1), 1-22. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol15.iss1.art1>
- Zhang, W., Liu, X., & Yang, T. (2022). Relationship between entrepreneurship education and entrepreneurial intention among college students: A meta-analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(19), 12158.
<https://doi.org/10.3390/ijerph191912158>